

## PENGEMBANGAN PENILAIAN AFEKTIF MELALUI GOOGLE FORM PADA PEMBELAJARAN JARAK JAUH (PJJ) SELAMA PANDEMI COVID19

Haryadi<sup>1\*</sup>, Fahmi Rizky Ferdiansyah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi, Universitas Nahdatul Ulama Al Ghazali, Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

\*Email corresponding author: haryadi\_feb@yahoo.com

### Abstrak

Sebagai tolak ukur untuk mengetahui besarnya keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran adalah dengan evaluasi. Evaluasi merupakan bagian dari proses pembelajaran yang harus dilakukan secara menyeluruh, berkala, dan berkesinambungan. Penilaian pada kurikulum 2013 menggunakan penilaian otentik, dimana penilaian dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (input), proses dan keluaran (output) pembelajaran yang meliputi ranah sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Akan tetapi, pembelajaran daring cenderung menjadikan guru lebih menitikberatkan pada ketercapaian materi, sehingga penilaian yang dilakukan lebih dititikberatkan pada aspek kognitif dan psikomotorik dan cenderung mengabaikan penilaian aspek sikap. Tujuan peneliti mengembangkan instrumen penilaian ini adalah mendeskripsikan cara mengembangkan instrumen penilaian afektif berbasis *Google Form* untuk mengukur tanggungjawab siswa dalam mengikuti pembelajaran. Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian dan pengembangan (*Research and Development*), dimana jenis penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Jenis penelitian dan pengembangan ini mengacu pada Model Sugiyono. Hasil pengembangan instrumen penilaian afektif berbasis *google form* untuk mengukur tanggungjawab siswa ini layak digunakan dengan hasil kelayakan dari ahli psikologi dan bahasa 98%, kelayakan butir pernyataan dari ahli psikologi dan bahasa 92%, dan guru mata pelajaran 95%.

**Kata Kunci:** Penilaian Afektif, Google Form, Tanggungjawab

### Abstract

*As a benchmark to determine the magnitude of student success in the learning process is evaluation. Evaluation is part of the learning process that must be carried out thoroughly, periodically, and continuously. Assessment in the 2013 curriculum uses authentic assessment, where the assessment is carried out comprehensively to assess starting from the input (input), process and output (output) of learning which includes the realm of spiritual attitudes, social attitudes, knowledge and skills. However, online learning tends to make teachers focus more on material achievement, so that the assessment carried out is more focused on cognitive and psychomotor aspects and tends to ignore the assessment of attitude aspects. The aim of the researcher in developing this assessment instrument is to describe how to develop a Google Form-based affective assessment instrument to measure students' responsibilities in participating in learning. The type of research used by the researcher is research and development (Research and Development), where the type of research used to produce certain products and test the effectiveness of these products. This type of research and development refers to the Sugiyono Model. The results of developing a google form-based affective assessment instrument to measure student responsibility are suitable for use with 98% eligibility results from psychologists and language experts, 92% eligibility for statements from psychologists and language experts, and 95% subject teachers.*

**Keywords:** Affective Assessment, Google Form, Responsibility

### PENDAHULUAN

Proses pendidikan pada hakikatnya berfokus pada kegiatan belajar. Sejak zaman dahulu para ahli pendidikan mempelajari bagaimana sebenarnya manusia belajar serta melakukan perubahan dalam dirinya. Berbagai teori belajar seperti behaviorisme, kognitivisme dan konstruktivisme muncul yang didasari oleh paradigma berbeda-beda. Akan tetapi perbedaan ini memiliki persamaan bahwa belajar merupakan sebuah proses perubahan perilaku dan hasil

belajar adalah perubahan perilaku. Perubahan perilaku ini bukanlah hasil belajar dari suatu proses tunggal, melainkan bagian dari interaksi sejumlah faktor-faktor keberhasilan belajar yang dapat bersumber dari internal siswa ataupun dari eksternal siswa. Hal itu dikarenakan didalam pembelajaran, siswa harus memiliki pemahaman serta penguasaan yang baik terhadap aktivitas belajarnya agar dapat digunakan untuk membentuk kepribadian siswa sehingga memiliki perilaku yang baik.

Sebagai tolak ukur untuk mengetahui besarnya perubahan perilaku pada diri siswa tersebut bisa dengan melakukan sebuah kegiatan evaluasi. Evaluasi adalah pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan pada diri siswa dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam pribadi siswa (Daryanto, 2010). Penilaian berfungsi untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Hasil dari kegiatan ini memberikan masukan yang berharga tentang pencapaian siswa terhadap target kompetensi yang telah ditetapkan dalam tujuan. Lebih dari itu, hasil dari kegiatan ini juga memberi masukan pada guru/pengambil kebijakan lainnya tentang kemungkinan perlunya peninjauan kembali terhadap rumusan kompetensi/tujuan, materi, dan strategi pembelajaran. (Ainin, dkk., 2006)

Hal tersebut sesuai dengan yang di sampaikan oleh Abdul Majid (2014) bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam sistem penilaian yaitu, (1) penilaian merupakan bagian integral dari proses pembelajaran, sehingga tujuan penilaian harus sejalan dengan tujuan pembelajaran; sebagai upaya untuk mengumpulkan berbagai informasi dengan berbagai teknik; sebagai bahan pertimbangan penentuan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran; oleh karenanya penilaian hendaknya dilakukan dengan perencanaan yang cermat, (2) penilaian harus didasarkan pada tujuan pembelajaran secara utuh dan memiliki kepastian kriteria keberhasilan, baik kriteria dari keberhasilan proses belajar yang dilakukan siswa, ataupun kriteria keberhasilan dari kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik, serta keberhasilan program pembelajaran secara keseluruhan, (3) untuk memperoleh hasil penilaian yang maksimal yang dapat menggambarkan proses dan hasil yang sesungguhnya, penilaian dilakukan sepanjang kegiatan pengajaran ditunjukan untuk memotivasi dan mengembangkan kegiatan belajar anak, kompetensi mengajar guru dan untuk kepentingan penyempurnaan program pengajaran (4) terkait dengan evaluasi, penilaian pada dasarnya merupakan alat dan bukan merupakan tujuan, sehingga penilaian merupakan sarana yang digunakan sebagai alat untuk melihat dan menganalisis apakah siswa telah mencapai hasil belajar yang diharapkan serta mengetahui apakah proses pembelajaran telah sesuai atau masih memerlukan pengembangan serta perbaikan.

Adapun karakteristik penilaian menurut kurikulum 2013 antara lain adalah bersifat autentik. Penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses dan keluaran (*output*) pembelajaran yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Ratnawati & Rusdiana, 2017). Ranah kognitif atau pengetahuan ditunjukkan dengan berilmu, sedangkan afektif atau sikap ditunjukkan dengan beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, mandiri, demokratis, bertanggung jawab, kemudian psikomotorik atau keterampilan ditunjukkan dengan kata sehat, cakap, dan kreatif. Sehingga dari segi klasifikasinya, ranah afektif memiliki cakupan yang lebih banyak dibanding ranah lainnya (kognitif dan psikomotorik).

Akan tetapi, pada masa pandemi ini, pembelajaran mengalami bentuk yang berbeda. Hampir semua pembelajaran yang semula dirancang dan dilakukan di dalam ruangan kelas, berubah lebih banyak berupa daring, tanpa tatap muka. Pembelajaran dilaksanakan dengan berbagai media virtual seperti google meet, googleclassroom, whatsapp, youtube, dan sebagainya.

Dapat dipastikan, pembelajaran dengan media virtual memiliki banyak keterbatasan. Selain itu, lama pembelajaran juga telah dikurangi, pada tingkat menengah kejuruan, pembelajaran yang semula 45 menit per jam pelajaran dirubah menjadi 25 menit. Kondisi seperti ini, sedikit banyak menjadikan guru lebih fokus pada upaya penuntasan materi pembelajaran sesuai target kurikulum.

Akibatnya, guru kemudian cenderung hanya menyampaikan materi pembelajaran dan kurang memperhatikan penguasaan kompetensi peserta didik. Walaupun guru memperhatikan penguasaan kompetensi peserta didik, maka kompetensi yang lebih mendapatkan perhatian adalah kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan. Penguasaan kompetensi sikap cenderung terabaikan. Hal ini berimplikasi pada penilaian yang dilakukan oleh guru. Guru menjadi lebih terpaku pada penilaian ranah pengetahuan dan keterampilan saja dan cenderung mengabaikan penilaian pada ranah sikap peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, sebenarnya guru sangat membutuhkan instrumen penilaian yang valid, reliabel, tidak membutuhkan banyak biaya dan waktu, serta mudah digunakan dalam penilaian. Oleh karena itu, penelitian akan difokuskan pada pengembangan instrumen penilaian afektif yang dapat membantu guru dalam proses penilaian khususnya tanggung jawab. Sikap ini merupakan sikap yang sangat penting dimiliki oleh peserta didik. Sikap ini menjadikan seorang peserta didik mau melakukan semua kewajiban dengan sungguh-sungguh. Sikap ini sangat diperlukan bagi seorang peserta didik dalam belajar, terutama di masa pandemi ini.

Dalam penelitian ini akan dirumuskan indikator penilaian kompetensi afektif khususnya pada sikap tanggung jawab dan selanjutnya akan dikembangkan contoh instrumen penilaian yang dapat diterapkan guru dalam pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau daring melalui Google Form di sekolah menengah kejuruan. Penelitian ini lebih difokuskan pada Google Form sebagai media pembelajaran, karena media ini adalah media yang banyak dipakai guru.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Hakikat Penilaian Kognitif, Psikomotorik dan Afektif**

Penilaian dilakukan dengan mencakup semua aspek kompetensi yang meliputi kemampuan kognitif, psikomotorik, dan afektif. Kemampuan kognitif adalah kemampuan berpikir yang menurut taksonomi Bloom secara hierarkis terdiri atas pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Pada tingkat pengetahuan, peserta didik dituntut untuk menyatakan jawaban atas pertanyaan dengan kata-katanya sendiri. Pada tingkat aplikasi, peserta didik dituntut untuk menerapkan prinsip dan konsep dalam suatu situasi yang baru. Pada tingkat analisis, peserta didik diminta untuk mengurangi informasi ke dalam beberapa bagian, menemukan asumsi, membedakan fakta dan pendapat, dan menemukan hubungan sebab dan akibat. Pada tingkat sintesis, peserta didik dituntut merangkum suatu cerita, komposisi, hipotesis, atau teorinya sendiri, dan mensintesis pengetahuan. Pada tingkat evaluasi, peserta didik mengevaluasi informasi, termasuk didalamnya melakukan *judgment* (pertimbangan) terhadap hasil analisis untuk membuat suatu keputusan. (Depdiknas, 2008)

Menurut Harrow, kemampuan psikomotorik melibatkan gerak adaptif (*adaptive movement*) atau gerak terlatih dan keterampilan komunikasi berkesinambungan (*non-discursive communication*). Gerak adaptif terdiri atas keterampilan adaptif sederhana (*simple adaptive skill*), keterampilan adaptif gabungan (*compound adaptive skill*), dan keterampilan adaptif kompleks (*complex compound adaptive skill*). Kemampuan komunikasi berkesinambungan mencakup gerak ekspresif (*expressive movement*) dan gerak interpretatif (*interpretative movement*). Keterampilan adaptif sederhana dapat dilatihkan dalam beberapa mata pelajaran, seperti bentuk keterampilan menggunakan peralatan di bengkel otomotif.

Berbeda dengan kognitif dan psikomotorik, afektif berhubungan dengan sikap, minat, dan/atau nilai-nilai peserta didik. Kondisi ini tidak dapat di deteksi dengan tes, tetapi dapat diperoleh melalui angket, inventori, atau pengamatan yang sistematis dan berkelanjutan. Sistematis berarti pengamatan mengikuti suatu prosedur tertentu, sedangkan berkelanjutan memiliki arti pengukuran dan penilaian yang dilakukan secara terus menerus. Kemampuan afektif ini merupakan bagian dari hasil belajar yang memiliki peran yang sangat penting.

Keberhasilan pada kognitif dan psikomotorik sangat ditentukan oleh kondisi afektif peserta didik. Sebab, pada kurikulum 2013 lebih mengutamakan pada pembentukan karakter melalui ranah afektif. Hal tersebut sejalan dengan teori belajar behavioristik yang mana belajar lebih ditekankan pada perubahan tingkah laku sebagai akibat adanya stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya yang bertujuan merubah tingkah laku dengan cara interaksi antara stimulus dan respon. (Novi Irwan N., 2016)

### **Karakteristik Ranah Afektif**

Ada lima tipe karakteristik afektif yang penting, yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral. Yang pertama sikap. Sikap yaitu suatu kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Sikap dapat dibentuk melalui cara mengamati dan menirukan sesuatu yang positif, kemudian melalui penguatan menerima informasi verbal. Perubahan sikap dapat diamati dalam proses pembelajaran. Penilaian sikap adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, kondisi pembelajaran, pendidik dan sebagainya.

Yang kedua minat. Menurut Gatzel, minat adalah disposisi yang terorganisir melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh objek khusus, aktivitas, pemahaman, dan keterampilan untuk tujuan perhatian atau pencapaian. Kemudian yang ketiga konsep diri. Menurut Smith, konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki. Target, arah, dan intensitas konsep diri pada dasarnya seperti ranah afektif yang lain. Target konsep diri biasanya orang tetapi bisa juga institusi seperti sekolah. Arah konsep diri bisa positif atau negatif, dan intensitasnya bisa dinyatakan dalam suatu daerah kontinum, yaitu mulai dari rendah sampai tinggi.

Yang keempat nilai. Menurut Rokeach, nilai merupakan suatu keyakinan tentang perbuatan, tindakan atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap buruk. Selanjutnya dijelaskan bahwa sikap mengacu pada suatu organisasi sejumlah keyakinan sekitar objek spesifik atau situasi, sedangkan nilai mengacu pada keyakinan. Sedangkan yang kelima moral. Berkaitan dengan perasaan salah atau benar terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan terhadap tindakan yang dilakukan diri sendiri. Moral juga sering dikaitkan dengan keyakinan agama seseorang, yaitu keyakinan akan perbuatan yang berdosa dan berpahala. Jadi moral berkaitan dengan prinsip, nilai dan keyakinan seseorang.

### **Tingkatan Ranah Afektif**

Tingkatan ranah afektif menurut taksonomi Krathwol ada lima, yaitu: *receiving (attending)*, *responding*, *valuing*, *organization*, dan *characterization*. Pada level *receiving* atau *attending*, siswa memiliki keinginan memperhatikan fenomena khusus atau stimulus, misalnya kelas, kegiatan, musik, buku dan sebagainya. Tugas guru adalah mengarahkan perhatian siswa pada fenomena yang menjadi objek pembelajaran afektif. *Responding* merupakan partisipasi aktif peserta didik, yaitu sebagai bagian dari perilakunya. Pada tahap ini peserta didik tidak hanya memperhatikan fenomena khusus tetapi ia juga bereaksi. Hasil pembelajaran pada ranah ini

menekankan pada perolehan respon, berkeinginan memberi respon, kepuasan dalam memberi respon atau kekuatan dalam memberi respon.

*Valuing* artinya memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau objek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. Dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar, peserta didik disini tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan tapi mereka telah berkemampuan untuk menilai konsep atau fenomena yang baik atau buruk. Pada tingkat *organization*, nilai satu dengan nilai lain dikaitkan, konflik antar nilai diselesaikan, dan mulai membangun sistem nilai internal yang konsisten. Hasil pembelajaran pada tingkat ini berupa konseptualisasi nilai atau organisasi sistem nilai. Misalnya pengembangan filsafat hidup.

Sedangkan *Characterization* merupakan tingkat ranah afektif tertinggi. Pada tingkat ini peserta didik memiliki sistem nilai yang mengendalikan perilaku sampai pada waktu tertentu hingga terbentuk gaya hidup. Hasil pembelajaran pada tingkat ini berkaitan dengan pribadi, emosi, dan sosial.

### **Google Form / Formulir**

Google form adalah suatu aplikasi dari akun google yang bersifat umum. Sehingga untuk membuat suatu form pada google diwajibkan harus memiliki akun google terlebih dahulu. Dengan google form semua orang dapat membuat suatu form yang dapat ditemukan oleh semua orang dipenjuru dunia. Untuk mengisi form yang telah dibuat pada google form, orang lain tidak perlu memiliki akun google form sehingga dapat dikatakan form tersebut bersifat umum. Namun salah satu kelemahan dari gogle form baik dalam pembuatan form maupun pengisian form harus melalui gatget yang terkoneksi dengan internet. Pembuatan google form dapat dilakukan melalui laptop, komputer dan bahkan smartphone. Selain itu, kelebihan dari google form untk sehari hari yaitu distribusi dan tabulasi online *real-time*, *real-time collaboration* (50 orang dapat bekerja dalam satu berkas dalam satu waktu, setiap perubahan disimpan secara otomatis, dan aman (menyimpan berkas penting tidak takut hilang atau rusak).

Berikut ini adalah langkah-langkah untuk menggunakan aplikasi google form : 1) Buka halaman <https://docs.google.com/forms/> maka akan muncul aplikasi pembuatan form; 2) Beri nama form yang akan dibuat dengan meng-klik tulisan "Formulir tanpa judul" kemudian isi dengan judul form sesuai kebutuhan; 3) Kemudian isikan: Judul pertanyaan (untuk judul dari setiap pertanyaan), Teks bantuan (dapat disi keterangan dari pertanyaan itu sendiri), Jenis pertanyaan (memilih jenis pertanyaan seperti jawaban teks atau yang lain), Opsi (untuk mengisi opsi-opsi jawaban), Jika sudah diisi dan ingin menambahkan pernyataan klik "tambah item"; 4) Kemudian ada beberapa menu yang dapat dimanfaatkan yaitu edit pertanyaan, ubah nama, lihat tanggapan, lihat bentuk jadi; 5) Setiap perubahan yang terjadi langsung tersimpan pada google drive; 6) Jika form sudah dibuat, tinggal klik "kirim formulir" untuk mempublish formulir. Kemudian untuk melihat hasil tanggapan dapat dilihat pada aplikasi spreadsheet.

### **Pengertian, Manfaat, dan Perilaku Tanggung Jawab**

Tanggung jawab adalah perilaku melakukan semua kewajiban dengan sungguh-sungguh dan memunculkan kesediaan menerima resiko atas perbuatannya sendiri. Tanggung jawab berasal dari hati dan kemauan sendiri untuk melaksanakan kewajiban. Sikap tanggung jawab memiliki manfaat antara lain: Menjadikan seseorang dipercaya, dihormati dan dihargai serta disenangi oleh orang lain; Sikap berani mengakui kesalahan yang dilakukan dan mau mengubah dengan tindakan yang lebih baik merupakan kunci meraih kesuksesan; Membuat seseorang menyelesaikan tugas dengan baik; Mendorong untuk bertindak lebih hati-hati dengan perencanaan yang matang; Menjadikan seseorang lebih kuat dan tegar menghadapi

permasalahan; Sikap tanggung jawab pada seseorang dapat dilihat pada perilaku berikut; Bersungguh-sungguh dalam segala hal; Berusaha melakukan yang terbaik; Rela berkorban; Disiplin; Dapat dipercaya; Taat aturan; Jujur dalam bertindak; Berani menanggung resiko. (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016)

Sementara itu Muhammadiyah & Khoeron (2015) menetapkan bahwa indikator positif dan negatif dari sikap tanggung jawab seseorang adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Indikator Sikap Tanggung Jawab

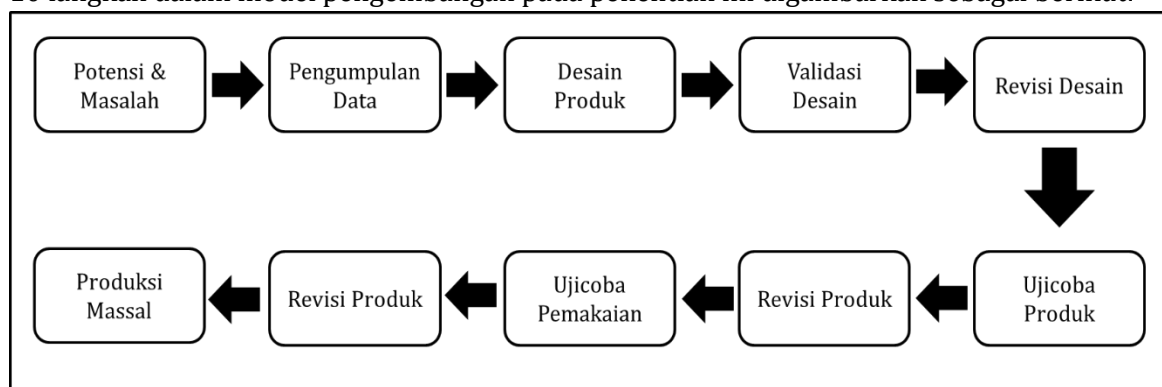
Indikasi	
Positif	Negatif
Menyelesaikan pekerjaan dengan baik dan tepat waktu	Lalai dalam melaksanakan tugas
Berani mengakui kesalahan, bersedia menerima konsekuensi, dan melakukan langkah-langkah perbaikan	Menunda-nunda/menghindar dalam melaksanakan tugas
Mengatasi masalah dengan segera	Selalu merasa benar dan suka menyalahkan orang lain
Komitmen dengan tugas yang diberikan	Menolak resiko atas hasil pekerjaan Memilih-milih pekerjaan sesuai dengan keinginan pribadi Menyalahgunakan wewenang dan tanggung jawab

Sumber : (Muhammadiyah & Khoeron, 2015: 10)

## METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian pengembangan R&D (*Research and Development*). Pengertian penelitian pengembangan menurut Borg & Gall adalah suatu proses yang dipakai untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Penelitian pengembangan itu sendiri dilakukan berdasarkan suatu model pengembangan berbasis industri, yang temuan-temuannya dipakai untuk mendisain produk dan prosedur, yang kemudian secara sistematis dilakukan uji lapangan, dievaluasi, disempurnakan untuk memenuhi kriteria keefektifan, kualitas, dan standart tertentu. (Punaji Setyosari, 2012)

Dalam penelitian pengembangan ini, peneliti menggunakan model pengembangan Sugiyono. Model Sugiyono merupakan salah satu model desain sistem pembelajaran yang memperhatikan tahapan-tahapan dasar desain sistem pembelajaran yang sederhana dan mudah dipelajari. Model ini bermanfaat untuk menghasilkan suatu instrumen penilaian sebagai upaya untuk memfasilitasi guru dalam penggunaan instrumen penilaian yang layak dan berkualitas. Ada 10 langkah dalam model pengembangan pada penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Namun penelitian ini hanya menggunakan 5 langkah yaitu : 1) Potensi & masalah; 2) Pengumpulan data; 3) Desain Produk; 4) Validasi Desain; 5) Revisi Desain. Alasan penelitian ini hanya menggunakan 5 langkah, dikarenakan adanya keterbatasan waktu dalam penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Instrumen penilaian afektif berbasis google form untuk mengukur tanggung jawab siswa dalam mengikuti pembelajaran yang dilakukan, peneliti mengacu pada langkah-langkah pengembangan menurut Sugiyono. Langkah-langkah penelitian tersebut kemudian disesuaikan dengan kebutuhan peneliti, yaitu:

### **Potensi dan Masalah**

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru mendapatkan informasi bahwa penilaian afektif sebenarnya sudah dilakukan oleh para guru, akan tetapi ada beberapa guru belum melakukan penilaian afektif dengan baik, sebab selama ini beberapa guru menganggap bahwa format penilaian pada ranah afektif yang disediakan pemerintah sebagaimana yang ada pada panduan penilaian untuk satuan pendidikan menengah kejuruan yang diterbitkan oleh direktorat jendral pendidikan dasar dan menengah, dirasa sulit untuk digunakan. Selain itu, penilaian tersebut akan menghabiskan waktu guru sehingga materi yang harus diajarkan akan terbengkalai dan juga dalam keadaan pembelajaran jarak jauh sangat sulit untuk menilai sikap siswa. Sehingga perlu adanya optimalisasi penilaian afektif siswa, hal yang dilakukan bisa melalui pengembangan instrumen penilaian dengan memperhatikan kaidah penulisan non tes dengan menggunakan teknik penilaian diri secara online.

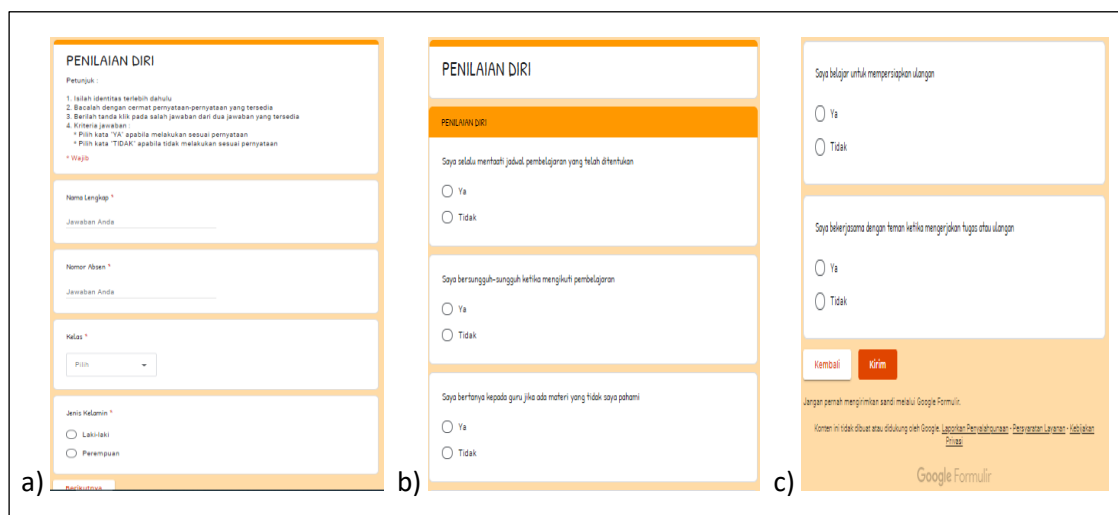
### **Pengumpulan Data atau Informasi**

Setelah potensi dan masalah dapat ditunjukkan secara faktual, langkah selanjutnya adalah mengumpulkan data atau informasi. Dalam langkah ini peneliti mengumpulkan data-data yang terkumpul, yang kemudian dapat digunakan sebagai bahan untuk perencanaan. Informasi yang didapat bahwa penilaian afektif tetap dilakukan ketika pembelajaran jarak jauh (PJJ) yaitu dengan pengamatan (absensi/ kehadiran siswa) dan tugas-tugas. Pengamatan dilakukan saat pembelajaran berlangsung baik di grup whatsapp atau google classroom, sedangkan tugas-tugas diberikan sebagai nilai tambah untuk penilaian sikap. Penilaian afektif tersebut tidak bisa jika hanya dilakukan dengan pengamatan atau pemberian tugas saja, perlu alat evaluasi afektif yang tepat sesuai dengan panduan penyusunan instrumen penilaian afektif yang sudah diterbitkan oleh Permendiknas.

### **Desain Produk**

Produk yang dikembangkan adalah berupa penilaian diri pada ranah tanggung jawab siswa dalam mengikuti pembelajaran valid dan reliabel. Penilaian diri dirancang berupa pernyataan dengan riteria penilaian yang digunakan yaitu berupa angka, angka 0 dan 1. Skor 0 apabila peserta didik tidak melakukan dan skor 1 apabila peserta didik melakukan.

Penilaian diri disusun sedemikian rupa agar lebih praktis dan ekonomis melalui media online google formulir. Penilaian diri berbasis google formulir ini memudahkan guru karena tidak membutuhkan lembar kertas untuk sejumlah siswa, bahkan tidak membutuhkan kertas sama sekali karena data yang diperoleh dapat langsung diolah pada excel dan dapat langsung disimpan berbentuk file serta dapat dikirim ke bidang kurikulum sebagai rekapan nilai afektif siswa. Berikut ini adalah hasil desain sementara / format produk awal sebelum validasi dari pernyataan yang telah dibuat dalam media google formulir :



Gambar 1. Produk Penilaian diri Google Form

Gambar diatas adalah bentuk produk penilaian diri yang telah diaplikasikan pada google formulir yang terdiri dari beberapa bagian, dimana pada gambar a terdapat judul dan petunjuk pengisian tujuannya agar siswa paham dalam proses pengisian penilaian diri. Selanjutnya pada gambar a siswa diwajibkan untuk mengisi identitas diri seperti nama lengkap, nomor absen, dan jenis kelamin. Kemudian pada gambar b merupakan isi dari kumpulan pernyataan yang telah disusun, pada bagian a, dan b, siswa wajib untuk mengisi sebab jika ada yang belum diisi siswa tidak dapat lanjut sampai pada gambar c yaitu pengiriman data. Namun apabila siswa telah mengisi semua dari apa yang telah dipaparkan diatas maka siswa dapat mengirimkan data yang telah diisi.

### Validasi Desain

Validasi dilakukan agar dapat mengetahui kelayakan produk yang digunakan dalam penilaian afektif berbasis google form untuk mengukur kedisiplinan siswa. Validasi dilakukan oleh dua orang ahli yaitu ahli (Guru) bahasa, ahli (Guru) psikologi, dan guru mata pelajaran kelas X. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Berdasarkan beberapa masukan yang diberikan oleh tim ahli terhadap instrumen penilaian afektif berbasis google form tersebut, dapat disimpulkan bahwa instrumen penilaian afektif berbasis google form telah lolos penilaian kelayakannya. Berikut ini adalah hasil validasi dari tim ahli dan penilaian oleh guru mata pelajaran dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Validasi Tim Ahli dan Penilaian oleh Guru

NO	Penilaian kualitas instrumen oleh para ahli dan guru	Presentase Kelayakan	Kategori
1.	Guru ahli bahasa	95%	Sangat Valid
2.	Guru ahli psikologi	100%	Sangat Valid
3.	Guru Mata Pelajaran	95%	Sangat Valid
Rata-Rata		97%	Sangat Valid

Tabel 3. Hasil Validasi Butir Pernyataan oleh Ahli Bahasa dan Psikologi

NO	Validator	Presentase Kelayakan	Kategori
1.	Guru ahli bahasa	96,7%	Sangat Valid
2.	Guru ahli psikologi	88%	Sangat Valid
Rata-Rata		92%	Sangat Valid

Tabel 2 dan Tabel 3 menunjukkan bahwa instrumen penilaian afektif dengan teknik penilaian diri pada ranah tanggungjawab siswa sudah sesuai dengan indikator dan aspek pengamatan. Indikator tanggungjawab sudah sesuai dengan butir pernyataan dan kompetensi inti (KI) 2 tentang sikap.



Berbeda dengan penilaian dan validasi oleh Guru ahli, penilaian oleh guru mata pelajaran terdiri dari 7 indikator pernyataan yang menyatakan tentang kesesuaian indikator penilaian tanggungjawab dengan kompetensi inti 2 (KI2), pernyataan-pernyataan pada penilaian diri siswa di tulis dalam bahasa yang sederhana dan jelas, bahasa yang digunakan tidak menimbulkan penafsiran lebih dari satu (tidak ambigu), bentuk penilaian diri dapat menilai tanggungjawab siswa secara objektif, penggunaan media google form pada penilaian diri dapat memudahkan guru untuk menilai sikap siswa, penilaian tidak menyita waktu guru dalam proses belajar mengajar, serta penggunaannya tidak membutuhkan banyak kertas (ekonomis). Penilaian yang diperoleh dari guru mata pelajaran adalah sebesar 95% termasuk dalam kategori Sangat Valid atau dapat dikatakan Sangat Baik untuk digunakan dalam menilai tanggungjawab siswa. Produk penilaian diri yang dikembangkan oleh peneliti dapat memudahkan dan sangat bermanfaat karena sesuai dengan harapan guru dalam menilai siswa di era serba online.

## KESIMPULAN

Pada pembelajaran tatap muka (luring) penggunaan teknik penilaian observasi dan jurnal menuntut guru untuk mengamati perilaku peserta didik secara langsung baik di dalam maupun di luar kelas berdasarkan indikator penilaian yang telah ditetapkan sebelumnya. Sedangkan pada pembelajaran secara daring melalui media virtual seperti Google Classroom, Moodle, WhatsApp, Youtube termasuk Google Formulir guru juga dapat mengamati perilaku peserta didik yang tampak pada media tersebut selama proses pembelajaran. Pada media google form ini memungkinkan penggunaannya untuk membuat sebuah kuisioner yang dapat diberikan ke user-user tertentu maupun di share untuk publik sehingga semua orang bisa mengisi kuisioner tersebut. Artinya, butir pernyataan yang telah dibuat oleh peneliti yang kemudian diinput dan disusun pada media google form, jika sudah selesai maka peneliti tinggal memberikan link kepada para siswa melalui facebook, whatsapp, google classroom, sms, dan sejenisnya, sehingga para siswa dapat mengisi kapan saja melalui laptop atau langsung dari Hp selama kesemuanya itu terkoneksi internet. Jadi, dengan google form para guru dapat melakukan penilaian afektif dengan teknik penilaian tanpa menyita banyak waktu guru pada saat memberikan materi pembelajaran, karena para siswa dapat mengisinya dimanapun dan kapanpun sampai batas waktu pengisian yang telah ditentukan oleh guru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto. 2010. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2008. *Rancangan Penilaian Hasil Belajar Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA
- Elis, R. dan A. Rusdiana. 2017. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hilmi, M. dan Moh. Khoeron. 2015. *Ikhlas Beramal*. Jakarta Pusat: Kementerian Agama RI.
- Krathwohl, D. R. 2002. *A revision of Bloom's taxonomy: An overview. Theory into Practice*, 41(4), 212-218.
- M. Ainin, dkk.. 2006. *Evaluasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- Majid, Abdul. 2014. *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nahar, Novi Irwan. 2016. Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran. Nusantra ( *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* ). ISSN 2541-657X
- Rokeach, M. 1968. *Beliefs, Attitudes and Values*. San Francisco : Jossey Bass.
- Setyosari, Punaji. 2012. *Metode Penelitian Pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung